

HUBUNGAN ETIKA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Nizar

Dosen Agama dan Filsafat pada Universitas Sulawesi Barat

E-mail : zarfilosuf@gmail.com

Abstract

Islamic thinkers and contemporary western thinkers are equally aware that now humans are at the height of an acute crisis, where the presence of modern science and technology has reduced the existence of humanity as the ideal potential and power in designing modern civilization. In addressing these circumstances, it takes a more appreciative and active attitude in the functioning of ethical and religious values in social life and society. Talking about ethics and religion issues cannot be separated from the problem of human life itself. Thus the relationship between ethics and religion is very closely related, namely the existence of the contents of fill and support between one another. Both have a basic equation, which are both investigate and determine the size of good and bad by looking at the deeds of human deeds. By that, ethics and religion become a necessity of life that has function and remain valid and needed in social life, for example in terms of politics, law, economic, culture and etc. Ethics support the existence of religion, where ethics is able to help human beings in using reason to solve problems. Ethics based itself on rational argument while religion based on God's revelation of absolute truth (absolute).

Key Words: Ethics, Religion, and Social Life

Abstrak

Para pemikir Islam maupun pemikir Barat kontemporer sama-sama menyadari bahwa manusia saat ini berada pada puncak krisis yang akut, dimana kehadiran sains dan teknologi modern telah mereduksi eksistensi kemanusiaan sebagai potensi ideal dan kekuatan dalam mendesain peradaban modern. Dalam menyikapi keadaan tersebut, dibutuhkan sikap yang lebih apresiatif dan aktif dalam memfungsikan nilai-nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Berbicara masalah etika dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian hubungan antara etika dengan agama sangat erat kaitannya, yakni adanya saling isi mengisi dan tunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Olehnya itu, etika dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi dan tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial, misalnya dalam hal perpolitikan, hukum, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika sanggup membantu

manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan yang kebenarannya absolut (mutlak).

Kata Kunci : Etika, Agama, dan Kehidupan Sosial

I. Pendahuluan

Arus rasionalisasi demikian cepat melanda dunia Islam abad modern telah membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Sejalan dengan berkembangnya kajian-kajian rasional keislaman, kajian tentang pemikiran etika pun terangkat ke permukaan. Bahkan menjadi topik kajian menarik dalam konteks kekinian dan kemodernan, karena etika merupakan salah satu persoalan esensial dalam kajian keagamaan. Begitupun sebagian para ilmuan pada masa lalu berpandangan bahwa keberadaan agama secara perlahan akan ditelan oleh perkembangan zaman.

Pandangan tersebut bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan modernisasi dan sekularisasi menuntut sebuah peradaban yang mendasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan rasional, sedangkan perkembangan agama lebih mendasarkan pada keyakinan yang bersifat spekulatif dan tidak ilmiah. Tetapi dalam kenyataan hingga saat ini pandangan tersebut tidak terbukti, paling kurang hingga abad 21 ini. Tidak ada tanda-tanda yang meyakinkan bahwa agama akan ditinggalkan oleh para penganutnya. Hingga sekarang, sebagaimana yang kita saksikan, agama tetap berkembang di berbagai negara dan justru berperan penting dalam kehidupan sosial dan politik.¹

Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia dilahirkan terpisah dari individu lain. Namun ia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari yang lain, melainkan selalu hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat yang oleh para filosof diartikan sebagai *al-Insanu Madaniyyun bi ath-Thab'i (zoon politicon)*.² Di dalam masyarakatlah manusia mengembangkan hidupnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan membangun peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain manusia saling

¹Imam Tholkhah, Fanani Suprianto, *Gerakan Islam Klasik dan Kontradiksi Faham Keagamaan* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002), h. 1.

²Lihat Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 153.

memerlukan satu sama lain, apapun status dan keadaannya.³ Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan bersama tersebut, di dalam masyarakat terdapat aturan, norma atau kaidah sosial sebagai sarana untuk mengatur roda pergaulan antar warga masyarakat. Dalam rangka mengembangkan sifat sosialnya tersebut, manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berkaitan dekat dengan nilai-nilai. Itulah sebabnya, selain ada agama, hukum, politik, adat istiadat, juga ada akhlak, moral⁴ dan etika.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis merumuskan dua masalah yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana hubungan etika dan agama?
2. Bagaimana fungsi etika dan agama dalam kehidupan sosial?

II. Hubungan Etika dan Agama

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan abad lamanya menghuni bumi. Dalam prosesnya, pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor pembawaan manusia sejak lahir. Terkait dengan itu, manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah terlepas dari nilai-nilai kehidupan sosial. Oleh karena nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia lain. Dalam pandangan sosial, etika dan agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).⁵ Artinya sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sebuah sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok tersebut.⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu: pertama, Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan

³H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 1998), h. 34.

⁴H. De Vos, *Inleiding Ethiek*, Terj. Soejono, *Pengantar Etika* (Jakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 42.

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002), h. 217.

⁶Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 264.

dengan akhlak. Ketiga, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat⁷

K. Bertens mengatakan etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini disebut juga sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya, etika orang Jawa. Etika dipakai dalam arti kumpulan asas atau nilai moral yang biasa disebut kode etik. Kemudian etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Arti etika di sini sama dengan filsafat moral.⁸

Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa etika dipakai dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan, mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Kedua, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia yang lain.⁹ Secara spesifik, Ahmad Amin mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian orang kepada lainnya, mengatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁰

Berdasarkan pemahaman di atas, etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia, sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran dan hati nurani manusia.

Agama merupakan suatu realitas yang eksis di kalangan masyarakat, sejak dulu ketika manusia masih berada dalam fase primitif, agama sudah dikenal oleh mereka. Meskipun hanya dalam taraf yang sangat sederhana sesuai dengan tingkat kesederhanaan masyarakat waktu itu. Dari masyarakat yang paling sederhana sampai kepada tingkat masyarakat yang modern, agama tetap dikenal dan dianut dengan variasi yang berbeda. Dengan demikian agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, kapan dan dimanapun.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 25.

⁸K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 2.

⁹Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 165.

¹⁰Ahmad Amin, *Al Akhlak*, Terj. K.H. Farud Ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.¹¹ Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*dien*”. Yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.¹²

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa “agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”.¹³ Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Bardan berupaya menjelaskan arti agama dengan merujuk pada al Qur’an dengan melalui pendekatan kebahasaan. Emmanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan tentang wajibnya melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Harun Nasution berpandangan agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan sebagai suatu kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia sehingga melahirkan cara hidup tertentu. Sejalan dengan itu, Endang Saifuddin Ansari mengatakan agama adalah sistem kredo (tata ritus, tata peribadatan), sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya berdasarkan sistem keimanan dan sistem peribadatan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebiasaan atau tingkah laku manusia yang didasarkan pada jalan peraturan atau hukum Tuhan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, relasi antara etika dengan agama sangat erat kaitannya yakni adanya saling isi mengisi dan tunjang menunjang antara satu dengan yang lainnya. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Etika mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan akal pikiran dan hati nurani. Sedangkan agama mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan wahyu (kitab suci) yang kebenarannya absolut (mutlak) dan dapat diuji dengan akal pikiran.

III. Fungsi Etika dan Agama Dalam Kehidupan Sosial

¹¹Dadang Ahmad, *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

¹²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001), h. 21.

¹³Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur’an: Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXV; Bandung: Mizan, 2003), h. 209.

Para pemikir Islam maupun pemikir Barat kontemporer sama-sama menyadari bahwa manusia saat ini berada pada puncak krisis yang akut, dimana kehadiran sains dan teknologi modern telah mereduksi eksistensi kemanusiaan sebagai potensi ideal dan kekuatan dalam mendesain peradaban modern. Jauh sebelum Karl Marx merasakan adanya fenomena penindasan oleh berjuis dan kapitalis alat dan modal yang telah meredekreditkan dimensi kemanusiaan,¹⁴ sehingga zaman modern adalah zaman dimana manusia benar-benar hidup secara real dan harfiah dalam bumi yang satu.¹⁵ Dalam menyikapi keadaan tersebut, dibutuhkan sikap yang lebih apresiatif dan aktif dalam memfungsikan nilai-nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Berbicara masalah etika dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan manusia itu sendiri. Olehnya itu, etika dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.¹⁶ Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.¹⁷

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok

¹⁴M. Uhaib As'ad Dalam Y.B. Mangun Wijaya, *Spiritualitas Baru Agama dan Aspirasi Rakyat* (Cet. I; Jakarta: Interfedei, 1994), h. 277.

¹⁵Th. Sumartana, et. al, *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 99.

¹⁶Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2005), h. 59-60.

¹⁷Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 176.

dalam perkembangan umat manusia.¹⁸ Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkau berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup.¹⁹ Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (*out of date*).

Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika sanggup membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam agama ada etika dan sebaliknya. Agama merupakan salah satu norma dalam etika.²⁰ Berdasarkan kedua fungsi tersebut di atas, manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memiliki peradaban yang tinggi

IV. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan antara etika dengan agama sangat erat kaitannya, yakni adanya saling isi mengisi dan tunjang menunjang. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Etika mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan akal pikiran dan hati nurani sedangkan agama mengajarkan nilai baik dan buruk kepada manusia berdasarkan wahyu (kitab suci) yang kebenarannya absolut (mutlak) dan dapat diuji dengan akal pikiran.
2. Fungsi etika dan agama dalam kehidupan sosial tetap berlaku dan dibutuhkan dalam suatu masyarakat, keduanya berfungsi menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Etika mengukur seseorang dengan argumen rasional sedangkan agama mengukur seseorang

¹⁸Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1991), h. 53.

¹⁹Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999), h. 41.

²⁰Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 180.

dengan berdasarkan wahyu Tuhan dan ajaran agama. Dalam agama ada etika dan sebaliknya agama merupakan salah satu norma dalam etika.

Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, Dadang. *Metode Perbandingan Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- [2] Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- [3] Amin, Ahmad. *Al Akhlak*. Terj. K.H. Farud Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Bandung: Bulan Bintang, 1995.
- [4] As'ad, M. Uhaib dalam Y.B. Mangun Wijaya. *Spiritualitas Agama Baru dan Aspirasi Rakyat*. Jakarta: Interfedei, 1994.
- [5] Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- [6] Bahtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- [7] Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- [8] De Vos, H. *Inleiding Ethick*, Terj. Soejono, *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- [9] Daradjat, Zakiah, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- [10] Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Ed. I, Jakarta: Kencana, 2009.
- [11] Nashir, Haidar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- [12] Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001.
- [13] Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- [14] Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Ed. I, Jakarta: Kencana, 2005.
- [15] Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- [16] Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- [17] Shihab, Quraisy. *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- [18] Sumartana, Th., et.al. *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- [19] Sumatmadja, H. Nursid. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 1998.

- [20] Tholikhah, Imam, Fanani Suprianto. *Gerakan Islam Klasik dan Kontradiksi Fahaman Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2002.